

BAB V

Sebagaimana telah disebutkan dalam dalam bab terdahulu, bahwa interpretasi adalah tahap menganalisa data yang diperoleh selama dalam site penelitian, dengan maksud untuk mencari hubungan antara konsep dengan teori-teori yang ada. Karena dalam analisa ini menggunakan analisa kultural atau discovering cultural themes, maka konsep-konsep itu diperoleh dari laporan dan konsep itu disebut dengan teori.

Analisa adalah proses menyusun data, sehingga dapat ditarafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya kedalam pola, tema dan kategori. Tanpa kategori atau klasifikasi data akan terjadi salah tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisa menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan penelitian, bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian masih harus dinilai orang lain atau diuji dalam berbagai situasi lain (Nasution,1992:126).

Oleh karena itu analisa adalah pekerjaan yang sangat sulit, maka pelaksanaanya harus dilakukan dalam proses. Proses berarti pelaksanaanya harus sudah dilakukan

- tujuan semula diadakannya sedekah bumi tersebut, sehingga perlu diadakan pelurusan tentang persepsi masyarakat tersebut.
3. Sebelum ada kegiatan dakwah yang berupa pengajian rutin, kegiatan sedekah bumi diikuti oleh orang-orang yang tidak lehal atau agamanya masih minim. Kemudian setelah ada kegiatan dakwah tersebut, maka upacara tersebut didikuti oleh orang-orang yang kuat agamanya, sehingga upacara tersebut menjadi Islami.
4. Sedangkan orang-orang yang dulunya ikut bahkan pendukung upacara tersebut secara berangsur-angsur mereka meninggalkan upacara tersebut. Tidak diketahui secara persis mengapa mereka tidak mau bergabung dalam upacara tersebut, tapi berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebagian besar alasan mereka tidak mau bergabung adalah karena mereka sungkan atau malu untuk bergabung. Karena mereka mengaggap bahwa upacara tersebut sudah tidak asli dari nenek moyangnya; melainkan telah dirubah oleh beberapa tokoh agama setempat.
5. Untuk mengubah persepsi masyarakat desa Ledok serta untuk mengubah unsur-unsur syirik yang ada dalam tradisi sedekah bumi tersebut, maka kegiatan dakwah di desa Ledok dilakukan secara bertahap.

6. Metode-metode yang digunakan dalam rangka mengubah persepsi serta menghilangkan unsur-unsur syirik dalam tradisi sedekah bumi tersebut antara lain dengan metode ceramah, tanya jawab serta metode perbuatan. Selain itu juga didakwa beberapa pendekatan antara lain, pendekatan politik, sosial budaya, pendidikan serta pendekatan jama'ah istighosah.
7. Keberhasilan dakwah di desa Ledok tidak lepas dari peran serta tokoh masyarakat setempat yang bekerja sama dengan tokoh agama yang ada di desa Ledok.

sejak pengumpulan data dilakukan agar analisa data dan penafsirannya secepatnya dilakukan oleh peneliti. Jangan menunggu sampai data itu menjadi dingin, banjir, melebur atau masih menjadi ledakan warga (MoLeong, 1993:104).

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti juga mengumpulkan data-data kepustakaan yang erat kaitanya dengan metode dakwah dan upacara tradisi sedekah bumi. oleh karena itu yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah ingin mendapatkan teori yang kemungkinan ada serta bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan yang relevan dengan maksud dan tujuan diadakannya penelitian ini.

A. Beberapa Hati Temuan

Dari penelitian yang berjudul Dakwah dan Tradisi Sedekah Bumi di desa Ledok kecamatan Sambong Kabupaten Blora dapat dikemukakan beberapa hasil temuan antara lain :

1. Sedekah bumi adalah hajat orang banyak dalam rangka mendekakan selamat dan rasa syukur hamba kepada Tuhan dengan rangkaian acara antara lain berdo'a, makan bersama di tempat tersebut serta pada malam harinya ditampilkan hiburan berupa wayang kulit atau seni kethoprak.
 2. Terjadinya salah persepsi dari masyarakat tentang

B. Perbandingan Antara Hasil Temuan Dan Teori

Dalam pembahasan ini, peneliti mencoba untuk membandingkan data-data empiris dari lapangan dengan teori-teori yang sudah ada.

Dari data lapangan ditemukan bahwa upacara sedekah bumi merupakan hajat orang banyak dalam rangka mengadakan selamatan dan sebagai usaha untuk mempererat rasa persatuan antara sesama warga desa Ledok yang bertempat di kuburan, kemudian di bacakan doa dan makan bersama di tempat tersebut. Maknud di adakannya selamatan tersebut adalah untuk memohon keselamatan dan berkah agar dalam hidupnya mereka selalu mendapat kebahagiaan dan kekelamatan serta dijauhkan dari malapetaka.

Menurut Geeutz, selamatan adalah versi jawa dan apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia, ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya. Selamatan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin di peringati, di tebus atau di kandaskan (1981:13).

Adapun selamatan yang diadakan di desa Ledok adalah berkaitan dengan pengkultusan arwah nenek moyang (. Mbah Klopo Gading) sebagai dapang atau penguasa desa. Dengan selamatan tersebut, mereka berharap hubungan dengan nenek

moyang akan terbina dengan baik. Selain itu untuk menjalin rasa persatuan antara sesama warga desa. Untuk menjaga hal tersebut mereka mengadakan makan bersama di tempat tersebut, sebab acara makan bersama merupakan unsur penting dalam selamatan.

Kita dapat membedakan adanya berbagai tindakan keagamaan dalam sistem sosial agama tadi, selamatan atau wilujengan adalah suatu acara pokok atau unsur trpenting dari semua ritus dan upacara dalam sistem religius orang jawa pada umumnya (Koentjoronginrat, 1984:343-344).

Menurut Geertz yang dikutip oleh Koentjoronginrat bahwa selamatan tidak hanya diadakan dengan maksud untuk memelihara solidaritas diantara para peserta upacara itu saja, tetapi juga dalam rangkaian memelihara hubungan baik dengan arwah nenek moyang, kecuali itu, menurut Geertz upacara selamatan juga mempunyai aspek-aspek keagamaan, karena selama suatu upacara seperti itu segala perasaan akan hilang, dan orang akan merasa tenang. Keputusan untuk mengadakan suatu upacara selamatan juga mempunyai aspek-aspek keagamaan, karena selam upacara seperti itu segala perasaan akan hilang, dan orang akan merasa tenang. Keputusan untuk mengadakan upacara selamatan kadang-kadang diambil berdasarkan keyakinan yang murni, dan adanya suatu persoalan khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan atau akan datangnya

malapetaka tetapi kadang-kadang merupakan suatu kebiasaan saja, yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan (1984:346-347).

Karena selamatan yang diadakan oleh warga desa Ledok berkaitan dengan arwah leluhur, maka tempatnya adalah di kuburan, agar mereka lebih dekat mengadakan hubungan dengan arwah nenek moyang.

Dalam hal ini Koentjorongrat menjelaskan (1992:253-254), tempat upacara yang keramat adalah biasanya suatu tempat yang dikhususkan dan tidak boleh didatangi oleh orang yang tidak berkepentingan. Malahan mereka yang berkepentingan tidak boleh sembarangan disuatu tempat upacara, mereka harus hati-hati memperhatikan berbagai macam larangan dan pantangan. Kuburan biasanya juga merupakan suatu tempat keramat yang dipakai sebagai tempat upacara keagamaan. Hal ini mudah dimengerti karena kuburan dibayangkan sebagai tempat dimana orang bisa meninggal. Penghormatan kuburan nenek moyang adalah memang suatu adat yang kita kenal dan tidak hanya di Indonesia saja, tetapi hampir diseluruh dunia.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa upacara sedekah bumi yang pelaksanakannya terdiri dari rangkaian acara berdo'a, makan bersama serta ditampilkan beberapa hiburan. Rangkaian upacara tersebut adalah dalam rangka

mengadakan hubungan dengan arwah leluhur (Klopo Gading), agar berkenan melindungi mereka dari mispetaka. Dengan melaksanakan serangkaian acara upacara tersebut mereka akan merasa tenang, walaupun sebagian warga desa Ledok tidak mengetahui asal usul sedekah bumi secara pasti. Mereka hanya melakukan apa yang pernah dilakukan oleh orang-orang terdahulu.

Sebagaimana diungkapkan oleh Koentjoronginrat (1992:262-263), upacara keagamaan terdiri dari perbuatan-perbuatan yang seringkali tidak dapat diterangkan lagi alasan atau asal usulnya. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan oleh orang-orang secara spontan dengan tidak dipikirkan lagi kegunaanya. Suatu upacara keagamaan yang kompleks sering kali dikupas dalam beberapa unsur perbuatan khusus, yang terpenting adalah ; bersaji meliputi perbuatan-perbuatan upacara yang biasanya diterangkan sebagai perbuatan-perbuatan yang menyajikan makanan, benda-benda dan lain sebagainya kepada dewa-dewa, roh-roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya, tetapi yang didalam praktik jauh lebih kompleks dari pada itu. Pada banyak upacara sesaji, orang memberi makanan yang oleh manusia dianggap lezat, seolah-olah dewa atau roh-roh nenek moyang itu mempunyai kegemaran yang sama dengan manusia. Dalam upacara sesaji api dan air sering mempunyai peranan yang penting. Sajian yang dilempar kedalam api atau

air (laut) itu, dengan demikian akan sampai pada dewa-dewa. Sering kali penerimaan dari para leluhur hanya lambang saja. Sajian diletakan di tempat-tempat keramat, dan dengan demikian sarinya akan sampai pada tujuannya, atau para leluhur hanya datang untuk membau saja. Sering kali upacara sesaji itu dikerjakan oleh si pelaku tanpa kesadaran akan kepentingan oleh para leluhur. Upacara menjadi suatu perbuatan kebiasaan yang dienggap seolah-olah suatu aktivitet yang secara otomatis akan menghasilkan apa yang dimaksud.

Pada saat pelaksanakan upacara sedekah bumi, yang menjadi sesaji pokok adalah makanan, jajan-jajan dan pembakaran kemenyan, sebab hal ini dianggap sebagai kegemaran arwah leluhurnya. Dengan membuat sesaji, diharapkan arwah leluhur akan datang. Namun pemberian sesaji ini tidak dilaksanakan pada saat pelaksanakan tradisi sedekah bumi, tapi dilakukan malam menjelang upacara tersebut akan dimulai.

Menurut Geertz yang dikutip oleh Koentjoronginrat (1984:364-365), bahwa upacara berkurban sesajen (sesaji) memang ada dalam tiap upacara orang jawa, dan bahkan membuat sesajen tanpa sesuatu upacarapun orang-orang desa selalu meletakan sajian disudut-sudut petak sawah pada saat kritis dalam siklus pertanian, para keluarga petani di desa maupun orang kota meletakanya diberbagai tempat sekitar rumah,

dihalaman, dan dipersimpangan jalan pada tiap hari kamis malam.

Diatas telah diterangkan bahwa makan bersama merupakan unsur penting dalam suatu upacara, dalam religi orang jawa. Hal ini dilakukan adalah untuk memelihara rasa solidaritas diantara peserta upacara serta untuk memelihara hubungan baik dengan arwah leluhur mereka. Rangkaian selanjutnya yang ada dalam upacara sedekah bumi di desa Ledok adalah hiburan wayang kulit atau kethoprak. Hiburan wayang kulit atau kethoprak merupakan hiburan yang wajib ditampilkan, sebab hiburan tersebut merupakan kesenangan arwah nenek moyang mereka. Hiburan ini merupakan puncak dari pada upacara sedekah bumi di desa Ledok.

Upacara selamat peringatan kematian dan pertunjukan dari tari-tarian tradisional serta pertunjukan wayang adalah sisa-sisa tindakan simbolis dalam religi orang jawa peringgalan animisme, yang terus dianut dan dilaksanakan sebagai tradisi sampai sekarang (Budiono Herusatoto, 1991:100).

Berdasarkan temuan dari lapangan bahwa upacara tradisi sedekah bumi adalah merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat kepada danyang, dan hal ini merupakan perbuatan syirik yang dilarang oleh agama Islam. Masyarakat desa Ledok menganggap bahwa yang telah memberi rizki dan keselamatan

dalam hidupnya adalah nenek moyang dan danyangnya, oleh sebab itu mereka perlu mengadakan upacara sedekah bumi setiap tahun sekali yang ditujukan kepada arwah leluhur mereka yang dianggap berkuasa atas segalanya.

Kesatuan masyarakat dan atau adikodrati dilaksanakan orang jawa dalam sikap hormat terhadap nenek moyang. Orang mengunjungi makam mereka untuk memohon berkah, untuk meminta kejelasan sebelum suatu keputusan yang sulit, untuk memohon kenaikan pangkat, uang agar hutang bisa dibayar kembali. Setiap tahun makam orang tua dibersihkan secara meriah (Franz Magnis Suseno, 1991:87).

Selain itu upacara tradisi sedekah bumi termasuk perbuatan bid'ah. Sejalan dengan maslaha tersebut, Hamzah Ya'kub (1988:57) mengatakan bid'ah yang dimaksud adalah dalam bidang aqidah, yaitu segala kepercayaan tentang sesuatu yang dipandang goib yang tidak ada nasnya dalam Al Qur'an dan hadis yang saheh. Dengan kata lain bid'ah dalam aqidah ialah segala kepercayaan yang diada-adakan oleh manusia terhadap segala sesuatu yang goib.

Adapun perbuatan syirik yang ada dalam tradisi sedekah bumi adalah memohon pertolongan kepada arwah nenek moyang untuk disembuhkan dari penyakit, dihindarkan dari cobaan, mohon keselamatan dan sebagainya. Semua itu adalah

perbuatan yang tidak sesuai dengan agama. Dalam Al Qur'an surat An Nisa' ayat 48 diterangkan :

ان الله لا يغفر ان يشرك به ويغفر مادون ذلك لمن يشاء
ومن يشرك بالله فقد افترى اثنا عظيمها

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendakinya, barang siapa yang mempersekuatkan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa besar (Depag RI, 1993:126).

Dari ayat tersebut ada dua macam syirik kepada

Al-lab ۳

ان لله لا يغفران يشرك به

Pertama, syirik dalam masalah uluhiyah yaitu perasaan akan adanya kekuasaan lain selain Allah dibelakang sebab-sebab dan sunab-sunab alam.

Kedua syirik dalam masalah rububiyah yaitu mengambil sebagian hukum-hukum agama yang berupa penghalalan dan pengharaman dari sebagian manusia dengan meninggalkan wahyu (Mustha Al Maraghi-1986:86).

Akan tetapi dalam ayat selanjutnya, menjelaskan :

ويفرماندون ذلك لمن يشاء

"Allah akan mengampuni dosa selain syirik kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya yang berdosa".

Kehendak Allah ta'ala sesuai dengan kebijaksanaan dan berdasarkan hukum SunnahNya pada makhlukNya telah berlaku, bahwa Dia tidak akan mengampuni dosa-dosa yang tidak ditambahi oleh pelakunya dan tidak diikuti dengan kebaikan

dengan dapat menghilangkan bekasnya dari diri pelakunya (Mus
Harap Al Haroqhi 1986:58)

Diakhiri ayat tersebut dengan tegasikan :

وَمَن يُشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْتَرَ إِثْمًا عَظِيمًا

"Barang siapa menjadikan sekutu-sekutu Allah yang mendirikan langit dan bumi, baik dengan jalan mengadakan, maupun dengan jalan mengharapkan dan menhalalkan, sesungguhnya ia tidak membuat dosa yang bahayanya sangat besar, Sehingga karena kebesarannya itu seluruh dosa dan kesalahan dipandang kecil. Ia patut untuk tidak diampuni sedangkan lainnya dapat hilang dengan pengampunan (Musthafa Al-Manaqhi:1986:98-99)

Menurut Hamka, (1984;98) Segala ajaran baik berupa agama, atau berupa kekuasaan dunia yang mencoba membuat makhluk Allah menjadi tuhan, atau di samakan kemuliaan-Nya dan Kekuasaan-Nya, atau dipuja , disembah dan diibadahi sebagai kepada Allah maka semuanya itu adalah perbuatan menyusun dan mengatur dosa besar, yang pasti akan selalu bertentangan dengan kehendak Allah. Bagaimanapun beratnya susunan itu pada lahir, satu waktu mesti runtuh sebagai suatu hasil dan dosa. Sebagaimana kaum militer di Jepang, dahulu menyusun suatu dosa besar seperti menyatakan bahwa kaisar Jepang Hirohito adalah Tuhan, alhirnya telah menghancurkan negeri mereka sendiri.

Mengenai dosa syirik dalam hadis nabi juga di terangkan :

عن جابر قال : جاء عربى الى النبي ص نه م ف قال :

يأ رسول الله ما هو جيبتان؟ قال من مات لا يشرك

بِاللَّهِ شَيْئًا دَخُلُّ الْجَنَّةَ " وَمَنْ مَاتَ بِشَرْكٍ بِهِ

د خل النار

ORTIJIYAH

"Satu hadist dari Jabir, bahwa seorang desa datang kepada Nabi Muhammad SAW : Ya Rosullulah apakah dua hal yang mematikan ? Nabi menjawab : 1. Barang siapa yang mati tidak mempersekuatkan Allah , pastiilah masuk surga. 2. Dan barang siapa yang mempersekuatkan dengan dia pastiilah masuk neraka. (Diriwayatkan oleh Mushin dan Abd bin Hamid".

Dari uraian diatas jelas bahwa segala macam dosa itu diampuni oleh Allah SWT, apabila pelaku tersebut benar-benar tobat serta kembali kejalan yang lurus; sebab Allah adalah dzat yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang kepada semua hamba-Nya sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Zumar ayat : 53

قل يعياً دِيَ الَّذِينَ اسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا
مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ .

Artinya :

"Katakanlah hai hamba-hambaku yang melampui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang" (Depag RI, 1993:753)

Dalam ayat lain juga diterangkan bahwa pintu rahmat Allah itu luas dan sangat terbuka bagi siapa saja hambanya yang mau bertobat kepada-Nya. Firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 110:

وَمَنْ يَعْمَلْ سَوْءاً إِوْيَظَّلَهُ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ

الله الذي يجد الله عفوا راحما

Artinya

"Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganisnya dirinya kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya mendapat ampunan dari Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang" (Depag RI, 1993:140)

Melihat kondisi yang seperti itu, maka usaha-usaha dakwah dalam rangkaian menghilangkan unsur-unsur syirik yang ada dalam tradisi sedekah bumi di desa Ledok di lakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Sebab untuk menambah satu tradisi masyarakat ke kondisi yang lebih

baik tidak biasa dilaksanakan secara langsung, akan tetapi harus dilaksanakan secara bertahap dan kesinambungan serta terencana sehingga tujuan dakwah dapat tercapai tujuan maksimal.

Usaha satu aktivitas yang dilakukan dalam rangka dakwah itu merupakan proses yang dilakukan dengan sadar dan di sengaja. Arti proses adalah rangkaian perbuatan yang mengandung suatu maksud tertentu yang memang dikehendaki oleh pelaku perbuatan itu, sebagai suatu proses usaha atau aktivitas dakwah tidaklah mungkin dilaksanakan sambil lalu dan seingnya saja. Melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang, dengan memperhitungkan segenap segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah. Demikian pula sehingga sebagai proses, usaha atau aktivitas dakwah dapat mungkin di harapkan dapat mencapai tujuan dengan hanya melakukan sekali perbuatan saja, tetapi harus melakukam serangkaian / sementara yang di susun secara tahap demi tahap dengan sasaran masing - masing yang ditetapkan secara rasional, artinya bahwa sasaran itu harus obyektif sesuai dengan kondisi dan situasi, baik yang melingkupi diri pelaku , maupun obyek dakwah serta faktorfaktor lain yang bergerak dalam proses dakwah (Rosyad Sholeh, 1993:100)

يُسْتَلِونَكُمْ عَنِ الْأَدْلَةِ ^{فَلَمَّا يَرَى مُوَاقِبَتَهُ}

الناس والخرج .

Artinya :

"Mereka bertanya kepada tentang bulan sabit, katakanlah bulan sabit itu adalah tanda-tanda dan waktu bagi manusia (bagi ibadah) haji" (Depag RI, 1993:46)

Sedangkan metode perbuatan merupakan tindak lanjut dari dakwah bilt-lisan (metode ceramah) dengan kata lain dakwah bilt-lisan perlu dibuktikan dengan perbuatan atau ditunjukkan dengan tingkah laku. Sebab tingkah laku yang nyata amat diperlukan sebagai konskewensi dari dari apa yang telah diucapkan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat As-Shofat ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ امْتَوْلَمْ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ . كَبِرْ مُفْتَأ
عِنْدَ اللَّهِ إِنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ .

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa mengatakan apa-apa yang tak kamu kerjakan (Depaq RI, 1993 :928)

Dakwah dengan perbuatan atau tingkah laku akan lebih mengarah dari pada dengan tisan saja, oleh sebab itu juga mengharap obyek dakwah mengikuti anjuran (massage) kita. Kalau kita sendiri tak melaksanakannya, bahkan dakwah akan menjadi ragu untuk melaksanakannya apa yang diperintahkan oleh dia.

Selain itu untuk menghilangkan unsur-unsur syirik yang ada dalam tradisi Sedekah Bumi, maka kegiatan dakwah dilakukan dengan beberapa metode yakni metode ceramah, dialog serta metode perbuatan. Namun yang lebih ditekankan dalam kegiatan dakwah tersebut adalah dengan menggunakan metode ceramah umum biasanya di sukai oleh masyarakat desa, karena metode ini tidak menuntut komitmen untuk memahami, tidak yang ada yang mengawasi sejauh mana hommikan mengikuti ceramah, mendengarkan atau tidak sejauh tidak mengganggu orang lain yang benar-benar mau mendengarkannya. Disamping itu bagi masyarakat ceramah umum biasanya dijadikan hiburan pengisi keesepian dengan mengikuti ceramah bisa berkumpul dan bertemu dengan teman-teman, dengan warga desa yang jumlahnya cukup banyak.

Sedangkan metode tanya jawab dan dialog di gunakan untuk memperjelas apa yang telah disampaikan oleh da'i serta untuk mengetahui kemauan dan kemampuan audience. Metode ini sangat membantu da'i dalam menentukan rencana selanjutnya.

Menurut Abd Kadir Munsyi (1981:31-32) metode yang dilakukan dengan tanya jawab untuk mengetahui sampai dimana daya ingatan seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah. Disamping itu juga untuk merangsang penerima dakwah.

Sedangkan ayat Al'Quran yang relevan dengan metode tanya jawab terdapat dalam surat Al-Baqoroh ayat 189

Ada satu alat untuk menyampaikan dakwah, selain dari pada lisan atau tulisa yakni uswatu hasunah, contoh tanda yang baik dari lisannya hal "bahasa keadaan" tanpa suara. Sebenarnya ini bahasa asli dan sederhana, sudah lebih di pergunakan sebagai alat penghubung. Sebelum manusia bisa menggunakan bahasa dengan kata-kata, tetapi apabila digunakan dengan saat dan cara yang tepat, maka kata-katanya sama. Malahan kadang-kadang lebih kuat dari pada kata-kata (M. Natsir, 1984:161-208)

Selain menggunakan metode-metode tersebut diatas, kegiatan dakwah di lakukan melalui berbagai pendekatan yang tentunya disesuaikan dengan kondisi obyek dakwah. Oleh sebab itu pendekatan dakwah harus di gambarkan pada suatu pandangan human oriented dan menempatkan penghargaan yang tinggi atas diri manusia, Adapun pendekatan dakwah yang dilakukan di desa Ledok antara lain :

a. Pendekatan Pendidikan

Pendekatan ini hanya bisa dilakukan pada anak-anak usia sekolah, sebab jika sejak kecil anak-anak sudah didik dan dibekali dengan pengetahuan agama, maka kelak kalau sudah besar ia akan bisa menentukan sendiri sikap atau tindakan yang salah atau benar, yang menyimpang dengan ajaran agama atau tidak. Adapun pendidikan bisa di tempuh melalui pendidikan formal atau non formal.

Dalam hal ini Asykir (1983:159) mengatakan bahwa pendidikan merupakan cara yang di tempuh untuk mencapai tujuan dakwah. Oleh karena itu aspek-aspek yang ada dalam dakwah yang terpenting dan harus mendapat perhatian yang serius adalah membiasakan anak-anak untuk menjalankan syariat agama dan meninggalkan larangan. Sebab bila anak sudah biasa melakukan perbuatan yang baik, beribadah, budi pekerti yang baik dan sebagainya, dimungkinkan bila dewasa ia menjadi kuat dari tidak mudah kendor (imannya)

b. Pendekatan Sosial Budaya

Pendekatan ini di tempuh atau di jadikan sebagai media dakwah karena masyarakat desa Ledok sering melakukan budaya-budaya, baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat sosial.

Dalam bidang ini dakwah berusaha mengukuhkan nilai-nilai agama di dalam kehidupan masyarakat, sehingga agama Islam benar-benar menjadi sumber dan mewarnai seluruh ide dan karya manusia (Rosyad Sholeh,1993:31)

C. Pendekatan Politik

Pendekatan politik (kekuasaan) itu tidak selamanya dapat di pakai, tetapi harus di sesuaikan dengan obyek / yang di hadapinya, bahwa dengan kekuasaan ini di lakukan sebagai jalan akhir yaitu apabila cara-cara yang lain yang ditempuh tidak membawa hasil.

D. Pendekatan Istighosah

Dalam rangka penentuan kebutuhan spiritual warga desa Ledok yang begitu minimum, maka diputuskanlah pendekatan jama'ah istighosah. Pendekatan ini bisa dikatakan sebagai follow up dari pendekatan-pendekatan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dan hasil dari pendekatan ini pun tampaknya bisa mencapai target dari tujuan kegiatan dakwah yang telah ditujukan sebelumnya.

Di site penelitian peneliti juga mengemukakan bahwa keberhasilan dakwah di desa Ledok tidak lepas dari peranan tokoh masyarakat dan tokoh agama yang bekerja sama serta ikut memikirkan upaya untuk meluruskan jalanya tradisi sedekah bumi.

Hal ini disadari bahwa dakwah bukanlah tugas perorangan, akan tetapi dakwah merupakan tanggung jawab seluruh umat Islam. Oleh sebab itu dalam melaksanakan kegiatan dakwah perlu adanya kerja sama dengan lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang dakwah.

Adapun kegiatan dakwah di desa Ledok diadakan dengan cara bekerja sama antara tokoh agama dengan tokoh masyarakat setempat. Sebab mereka adalah pihak yang berperan dan berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan dakwah Islamiyah.

Tokoh masyarakat biasanya disebut sebagai manusia kunci (key people) yang akan banyak menentukan warna masyarakatnya. Jika berkenan membuka akan pembaharuan-pembaharuan, maka majulah masyarakat tersebut, karena keputusanya juga diikuti oleh anggota masyarakatnya. Karena tokoh masyarakat mempunyai peranan yang penting. Sebagai agen pembaharuan (agence of change) dalam usahanya menyebarkan ide pembaharuan sudah semestinya mengadakan kerja sama dengan tokoh masyarakat atau paling tidak ia (agen pembaharu) telah mendapat restu terlebih dahulu dari tokoh masyarakat tertentu. Sebab jika agen pembaharuh telah mengadakan kerja sama dengan tokoh masyarakat, maka kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam gerak penyebarannya akan mudah diatasi. Hal ini karena anggota masyarakat semata-mata tidak hanya melihat pada agen pembaharuh, tapi melihat juga tokoh masyarakatnya (Slamet Muhamimin, 1994:27-28).

Kepengikutian warga kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama disebabkan karena agama dan nurani, selebihnya kepengikutian biasa dengan rasio. Kepengikutian ini adanya benar jika dihubungkan denganuraian Dawam Raharjo (1993:186), bahwa otoritas ulama' adalah karena ilmunya, akhlaknya dan peranya yang secara lebih khusus mengajarkan atau menyebarkan agama Islam. Sudah tentu

mereka yang mendalami ajaran-ajaran Islam, sekilipun orang itu bisa seorang tentara atau pedagang.

C. Gagasan

Betelah peneliti mengamati secara seksama, bagaimana pelaksanaan upacara tradisi sedekah bumi serta metode dakwah yang diterapkan didesa Ledok, maka yang perlu dibenahi tempat pelaksanaan upacara tersebut yakni di makam. Selain itu waktu pelaksanaan upacara tersebut harus diubah karena bertentangan atau kres dengan kegiatan suciat jum'at.

Mengenai metode yang tidak perlu dibenahi, karena metode tersebut masih relevan untuk obyek dakwah seperti masyarakat desa Ledok. Dan hasil dari metode tersebut ternyata cukup efektif. Sebagai buktinya, semakin berkurangnya minat masyarakat untuk mengikuti upacara tersebut. Tapi juga tidak ada salahnya jika praktisi dakwah yang ada di desa Ledok mencoba menggunakan metode dakwah yang lain yang kiranya lebih efektif hasilnya dari pada metode yang sudah berlaku. Mengingat semakin canggihnya alat komunikasi dewasa ini.

E. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tak lupa penulis

ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis yakin, masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga kritik serta saran senantiasa penulis harapkan, sehingga penulis dapat meningkatkan kreativitas yang lebih dinamis dimasa-masa mendatang. Semoga karya ini bermanfaat.

AMIN EX